

Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning dengan Metode Debat Terhadap Kemampuan Critical Thinking dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 12 Padang

Revitasari Revitasari¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Pembelajaran sosiologi melibatkan studi tentang masyarakat, budaya dan interaksi sosial, dalam proses ini terdapat beragam perspektif dan teori yang berbeda. *Critical thinking* penting untuk dimiliki siswa karena dengan memiliki kemampuan *critical thinking* siswa dapat memahami perspektif-perspektif ini dengan lebih baik, mengevaluasi kelebihan dan kelemahan masing-masing, serta menyimpulkan secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* yang dikombinasikan dengan metode debat terhadap kemampuan *critical thinking* siswa dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 12 Padang, yang dianalisis dengan menggunakan teori pembelajaran bermakna oleh David P. Ausubel. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen, dengan desain *nonequivalent control group design*. Teknik pengambilan data meliputi observasi, tes dan studi dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan *critical thinking* siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan metode debat. Peningkatan ini terlihat pada kelas eksperimen, di mana sebelum perlakuan rata-rata 46,66 meningkat menjadi 80,18 setelah diberi perlakuan. Peningkatan kemampuan *critical thinking* ini karena siswa tidak hanya belajar untuk menyerap informasi, tetapi juga menghubungkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut secara bermakna.

Kata kunci: Critical Thinking; Model Discovery Learning; Metode Debat.

Abstract

Sociology learning involves the study of society, culture and social interactions, in this process there are a variety of different perspectives and theories. Critical thinking is important for students to have because by having critical thinking skills students can understand these perspectives better, evaluate the strengths and weaknesses of each, and draw critical conclusions. This research aims to determine the effect of the Discovery Learning learning model combined with the debate method on students' critical thinking abilities in studying sociology at SMAN 12 Padang, which was analyzed using the theory of meaningful learning by David P. Ausubel. This research is a quasi-experimental research, with a nonequivalent control group design. Data collection techniques include observation, questionnaires and documentation studies. This research shows that there is a significant increase in students' critical thinking abilities in experimental classes that use the Discovery Learning learning model with the debate method, which is measured using a questionnaire based on critical thinking indicators by Robert H. Ennis. This increase was seen in the experimental class, where before treatment the average was 46.66, increasing to 80.18 after treatment. This increase in critical thinking skills is because students not only learn to absorb information, but also connect, analyze and evaluate that information meaningfully.

Keywords: Critical Thinking; Debate Method; Discovery Learning Model.

How to Cite: Revitasari, R. & Nurlizawati, N. (2024). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Dengan Metode Debat Terhadap Kemampuan Critical Thinking Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 12 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(3), 181-190.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Kemampuan *critical thinking* merupakan aspek krusial dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Critical Thinking* adalah salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki di abad ke-21, bersama dengan *collaboarif*, *communicatif* dan *creative* yang dikenal sebagai 4C (Putra & Nurlizawati, 2019). Sejalan dengan pernyataan Nuraini (2022), pemecahan masalah, *critical thinking*, berpikir kreatif, sistematis, dan logis merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi perkembangan global. Pengajaran kemampuan berpikir kritis di sekolah bertujuan agar siswa dapat mempelajari cara menyelesaikan berbagai permasalahan secara sistematis dan menemukan berbagai alternatif solusi secara kreatif.

Pembelajaran sosiologi melibatkan studi tentang masyarakat, budaya dan interaksi sosial, dalam proses ini terdapat beragam perspektif dan teori yang berbeda. Pelajaran Sosiologi diajarkan untuk mencapai tujuan khusus seperti meningkatkan penguasaan pengetahuan Sosiologi di kalangan peserta didik yang berorientasi kepada pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial, mengembangkan pengetahuan dalam praktek pengetahuan sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam memecahkan masalah sosial (Nurlizawati, 2019) sehingga, dalam proses pembelajaran sosiologi, kemampuan *critical thinking* memiliki peran yang sangat penting. *Critical thinking*, adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara objektif dan rasional. pentingnya *critical thinking* dalam pembelajaran sosiologi terletak pada kemampuannya untuk membantu siswa untuk memahami berbagai konsep dan teori sosiologi dengan lebih baik. Sosiologi melibatkan konsep-konsep abstrak seperti struktur sosial, kelas sosial, perubahan sosial, dan interaksi sosial. Tanpa kemampuan berpikir kritis, mahasiswa mungkin hanya akan menghafal definisi-definisi tersebut tanpa benar-benar memahami maknanya yang lebih dalam. Namun, dengan *critical thinking*, mereka dapat menganalisis konsep-konsep tersebut secara kritis, mengidentifikasi relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, dan menyimpulkan implikasi praktisnya.

Kemampuan *critical thinking* siswa akan muncul apabila selama proses pembelajaran di kelas, guru membangun pola interaksi serta komunikasi yang menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif (Rahmadani, 2019). Menurut Permendikbud 81A tahun 2013, untuk memberdayakan kemampuan *critical thinking* pada siswa, maka sebagai fasilitator, guru seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dalam aspek mengamati, menanya, menganalisis, mengumpulkan informasi, mengolah informasi serta mengkomunikasikannya. Situasi belajar yang tepat, akan mampu membantu peserta didik mendorong kemampuan untuk berpikir terbuka dan luwes, memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya. Ennis mengemukakan indikator *critical thinking* yaitu *clarity* (kejelasan), *accuracy* (keakuratan, ketelitian dan kesaksamaan), *precision* (ketepatan), *relevance* (relevansi dan keterkaitan), *deph* (kedalaman), *breadth* (keluasan) dan *logics* (logika) (Ennis, 1995).

Rendahnya kemampuan *critical thinking* siswa menyebabkan siswa tidak mampu memecahkan persoalan serta mencari solusi penyelesaian masalah, membentuk karakter siswa menjadi tidak aktif, serta membuat siswa tidak berani dalam mengemukakan argumennya (Siburian, Sinaga & Murni, 2023). Kemampuan *critical thinking* juga akan berdampak pada perkembangan kognitif siswa dan kemampuan adaptasi siswa. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi dan dibiarkan secara terus menerus, akan menyebabkan siswa tidak mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupan masyarakat maupun pribadi. Rendahnya kemampuan *critical thinking* siswa jika dibiarkan secara terus menerus akan melahirkan generasi kemerosotan mental bangsa dan menyebabkan masa depan siswa kurang cerah (Siburian, Sinaga & Murni, 2023).

Berdasarkan data yang diambil melalui observasi selama melakukan PLK Periode Juli-Desember 2023 kemampuan *critical thinking* belum dikembangkan di SMA 12 Padang, hal ini berdampak kepada kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa masih merasa kesulitan untuk menjelaskan alasan dari jawaban tugas yang dikerjakan. Selain itu, siswa juga cenderung pasif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru serta menyampaikan argumennya masih tergolong rendah dan orangnya cenderung adalah orang yang sama. Kemampuan siswa dalam menemukan solusi dalam persoalan ketika diskusi juga masih tergolong rendah. Permasalahan ini, diasumsikan terjadi karena selama proses pembelajaran siswa tidak sering dibiasakan untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* seperti dengan memberikan penjelasan terhadap jawaban yang diberikan ketika menjawab soal dan menjawab pertanyaan ketika diskusi, bertanya tentang materi yang belum dipahami. Rendahnya kemampuan *critical thinking* siswa yang dinilai berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Ennis (2011) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rendahnya kemampuan *critical thinking* siswa

No	Indikator <i>critical thinking</i>	Presentase		
		XI IPS 3	XI IPS 4	XI IPS 5
1	<i>Clarity</i> (kejelasan)	22%	16%	31%
2	<i>Accuracy</i> (keakuratan, ketelitian, kesaksamaan)	22%	16%	31%
3	<i>Precision</i> (ketepatan)	22%	16%	31%
4	<i>Relevance</i> (relevansi, keterkaitan)	16%	9%	22%
5	<i>Depth</i> (kedalaman)	16%	9%	22%
6	<i>Breadth</i> (keluasan)	6%	6%	9%
7	<i>Logics</i> (logika)	6%	6%	9%

Sumber: Diolah dari data observasi semester Juni-Desember 2023

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking*. Nuraini (2022) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang kurang sesuai akan mempengaruhi kemampuan *critical thinking*. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menyajikan materi pelajaran agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan saat proses pembelajaran, karena tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai jika guru selektif memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Metode yang monoton cenderung tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran karena siswa merasa jenuh dengan suasana belajar mengajar yang sama (Berjamai & Davidi, 2020). Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode debat. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan pentingnya pemahamanstruktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Haerullah, 2017). Model *discovery learning* bertolak dari padangangan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa dijadikan sebagai subjek dan objek dalam belajar mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah kemampuan *critical thinking*nya (Bain, Zandagi & Amin, 2018). Metode debat lebih mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu seperti kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda dan melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bintari, Parji & Dewi (2023) yang mengatakan bahwa model debat sangat efektif diterapkan karena siswa mempunyai kemampuan berpikir analitik yang lebih unggul dari pada kemampuan berpikir analitik siswa yang mengikuti model konvensional.

Penelitian sebelumnya sudah menunjukkan bahwa penggunaan metode debat mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Wijriati, 2018), keterampilan berbicara (Amalia, 2022), serta meningkatkan sikap percaya diri (Mantari, 2023). Berdasarkan penelian relevan tersebut, belum membahas tentang pengaruh penggunaan metode debat yang dikombinasikan dengan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan *critical thinking* siswa, sehingga untuk membuat suatu kebaruan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan penelitian eksperimen untuk pengukuran lebih akurat dan terukur terhadap variabel-variabel yang diamati. Peneliti tertarik melakukan penelitian kuasi eksperimen *nonequivalent (pretest and posttest)* tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode debat terhadap kemampuan *critical thinking* pada pembelajaran Sosiologi di SMA 12 Padang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan kuasi eksperimen *nonequivalent (pretest and posttest) Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dan menyediakan kelas kontrol sebagai pembanding yang dipilih berdasarkan suatu pertimbangan (Abdullah et al, 2021). Desainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Design Penelitian

Kelas Eksperimen	O1	X	O2
Kelas Kontrol	O3		O4

Sumber: (Sugiyono, 2013)

Keterangan:

O1: Pretest kelas eksperimen

X1: Perlakuan menggunakan model *discovery learning* dengan metode debat

O2: Hasil kemampuan *critical thinking* kelas eksperimen

O3: Pretest kelas kontrol

O4: Kemampuan *critical thinking*

Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas XI IPS3, XI IPS 4 dan XI IPS 5 SMAN 12 Padang tahun ajaran 2023/2024 dan yang dijadikan sampel yaitu kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol dan Kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu purposive sampling, dimana pengambilan sampel dalam penelitian ini melalui beberapa pertimbangan guru dan peneliti yaitu berdasarkan kemampuan *critical thinking* siswa yang dinilai berdasarkan indikator dari Robert H. Ennis dengan presentase terkecil.

Uji prasyarat Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan IBM SPSS Statistic 29.0*, uji homogenitas dengan *Levene Statistic*, dan uji hipotesis non parametrik menggunakan uji wilcoxon sign rank test *berbantuan IBM SPSS Statistic 29.0*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 12 Padang dengan menggunakan sampel kelas XI IPS 3 yang berjumlah 27 orang sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 4 yang berjumlah 27 orang sebagai kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan metode debat dan kelas kontrol tanpa menerapkan metode debat.

Gambaran Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Menggunakan Model *Discovery Learning* dengan Metode Debat

Sebelum menerapkan model pembelajaran *discovery learning* metode debat, siswa diminta untuk mengisi *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil pretest kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Eksperimen Kelas XI IPS 4 SMAN 12 Padang

No	Interval	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	71-84	5	19%
2	Tinggi	57-70	1	4%
3	Sedang	43-56	11	41%
4	Rendah	29-42	4	15%
5	Sangat Rendah	15-28	6	22%
Jumlah			27	100%

Sumber: Data diolah Microsoft Excel

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa diperoleh klasifikasi hasil pretest sangat tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 19%, klasifikasi tinggi berjumlah 1 orang dengan persentase 4%, klasifikasi sedang berjumlah 11 orang dengan persentase 41%, klasifikasi rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 15% dan klasifikasi sangat rendah berjumlah 6 orang dengan persentase 22%. Jika dilakukan penjumlahan nilai pretest, maka diperoleh mean (rata-rata) sebesar 46,66. Hasil ini dapat diklasifikasikan dengan pretest kelas eksperimen, dapat dikatakan bahwa gambaran hasil belajar pretest mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 4 di SMAN 12 Padang masih tergolong sedang yang berada pada interval 41-53.

Setelah diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* metode debat siswa kembali diminta untuk mengisi post-test. Hasil posttest dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi Post-test Kelas Eksperimen Kelas XI IPS 4 SMA N 12 Padang:

No	Interval	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	87-94	3	11%
2	Tinggi	79-86	18	67%
3	Sedang	71-78	2	7%
4	Rendah	63-70	2	7%
5	Sangat Rendah	55-62	2	7%
Jumlah			27	100%

Sumber: Data diolah Microsoft Excel

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa diperoleh klasifikasi hasil post-test sangat tinggi berjumlah 3 orang dengan persentase 11%, klasifikasi tinggi berjumlah 18 orang dengan persentase 67%, klasifikasi sedang berjumlah 2 orang dengan persentase 7% klasifikasi rendah berjumlah 2 orang dengan persentase 7% dan klasifikasi sangat rendah berjumlah 2 orang dengan persentase 7%. Jika dilakukan penjumlahan nilai post-test, maka diperoleh mean (rata-rata) sebesar 80,18. Hasil ini dapat diklasifikasikan dengan post-test kelas eksperimen, dapat dikatakan bahwa gambaran hasil belajar post-test mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 4 di SMAN 12 Padang tergolong tinggi yang berada pada interval 79-86 dengan persentase 67%.

Gambaran Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Tanpa Menggunakan Model Discovery Learning dengan Metode Debat.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Kontrol Kelas XI IPS 3 SMA N 12 Padang

No	Interval	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	67-79	2	7%
2	Tinggi	54-66	14	52%
3	Sedang	41-53	4	15%
4	Rendah	28-40	4	15%
5	Sangat Rendah	15-27	3	11%
Jumlah			27	100%

Sumber: Data diolah Microsoft Excel

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa diperoleh klasifikasi hasil pretest sangat tinggi berjumlah 2 orang dengan persentase 7%, klasifikasi tinggi berjumlah 14 orang dengan persentase 52%, klasifikasi sedang berjumlah 4 orang dengan persentase 15%, klasifikasi rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 15% dan klasifikasi sangat rendah berjumlah 3 orang dengan persentase 11%. Jika dilakukan penjumlahan nilai pretest, maka diperoleh mean (rata-rata) sebesar 50,37. Hasil ini dapat diklasifikasikan dengan pretest kelas kontrol, dapat dikatakan bahwa gambaran hasil belajar pretest mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 4 di SMAN 12 Padang tergolong tinggi yang berada pada interval 54-66 dengan persentase 52%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Posttest Kelas Kontrol Kelas XI IPS 3 SMA N 12 Padang

No	Interval	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	74-89	6	22%
2	Tinggi	58-73	9	33%
3	Sedang	42-57	4	15%
4	Rendah	26-41	4	15%
5	Sangat Rendah	10-25	4	15%
Jumlah			27	100%

Sumber: Data diolah Microsoft Excel

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa diperoleh klasifikasi hasil pretest sangat tinggi berjumlah 6 orang dengan persentase 22%, klasifikasi tinggi berjumlah 9 orang dengan persentase 33%, klasifikasi sedang berjumlah 4 orang dengan persentase 15%, klasifikasi rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 15% dan klasifikasi sangat rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 15%. Jika dilakukan penjumlahan nilai posttest, maka diperoleh mean (rata-rata) sebesar 52,59, dapat dikatakan bahwa gambaran hasil belajar posttest mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 3 di SMAN 12 Padang tergolong tinggi yang berada pada interval 58-73 dengan persentase 33%.

Uji prasyarat Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan IBM SPSS Statistic 29.0*, uji homogenitas dengan *Levene Statistic*, dan uji hipotesis non parametrik menggunakan uji wilcoxon sign rank test *berbantuan IBM SPSS Statistic 29.0* dan diperoleh hasilnya data tidak terdistribusi normal karena nilai sig dari tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kurang dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas tes

		Test of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Kemampuan Critical Thinking Siswa	Pretest Kelas Eksperimen	0,164	27	0,062	0,922	27	0,043
	Posttest Kelas Eksperimen	0,270	27	0,000	0,778	27	0,000
	Pretest Kelas Kontrol	0,211	27	0,003	0,922	27	0,045
	Posttest Kelas Kontrol	0,184	27	0,020	0,919	27	0,038

Sumber: Data diolah SPSS 29.0

Karna data berdistribusi tidak normal, maka alat uji yang dipakai adalah dengan metode statistik non parametrik menggunakan uji wilcoxon sign rank test *berbantuan IBM SPSS Statistic 29.0*. Kriteria terjadinya pengaruh pada uji wilcoxon yakni apabila $\text{sig} \leq$ dari 0,05, sedangkan apabila $\text{sig} \geq$ maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan perlakuan. Hasil uji wilcoxon dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a		
	Postest Eksperimen-Pretest Eksperimen	Postest Kontrol-Pretest Kontrol
Z	-4.554 ^b	-.506 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,613

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Sumber: Data diolah SPSS 29.0

Berdasarkan tabel diatas hasil uji wilcoxon posttest dan pretest hasil kemampuan *critical thinking* siswa pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa z hitung sebesar -4,554 dan sig sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan hasil kemampuan *critical thinking* siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hasil uji wilcoxon posttest dan pretest hasil kemampuan *critical thinking* siswa pada kelas kontrol menunjukkan bahwa z hitung sebesar -506 dan sig sebesar 0,0613, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perubahan kemampuan *critical thinking* siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Uji homogenitas dilakukan dengan uji homogenitas *Levene Statistic*. Pengambilan keputusan berpedoman pada ketentuan jika nilai signifikansi $\text{sig} < 0,05$, artinya data tidak memiliki variansi

yang homogen (tidak sama) dan jika nilai signifikansi $\text{sig} > 0,05$ berarti data memiliki variansi yang homogen. Hasil uji homogenitas pada tes menunjukkan bahwa signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak bersifat homogen dan data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians tidak sama. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
Hasil		Levene Statistic	df1	df2	df3
Kemampuan Critical Thinking Siswa	Based on Mean	21,624	1	52	0,000
	Based on Median	11,056	1	52	0,002
	Based on Median and with adjusted	11,056	1	38,863	0,002
	Based on trimmed mean	20,334	1	52	0,000

Sumber: Sumber: Data diolah SPSS 29.0

Selanjutnya, Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji independen sampel untuk menguji tes pretest dan posttest baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Uji independen sampel yang dipakai yaitu uji *Maan Whitney* (Uji U) karena data yang dipakai adalah data yang berpasangan dan berdistribusi tidak normal (non parametric) sehingga uji independen sampel t-test tidak terpenuhi. Kriteria Uji *Maan Whitney* (Uji U) yaitu:

Ha: $\text{Sig} \leq 0,05$, Ha diterima dan Ho ditolak

Ho: $\text{Sig} \geq 0,05$, Ho diterima dan Ha ditolak

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil uji hipotesis

Test Statistics ^a	
Hasil Kemampuan Critical Thinking Siswa	
Mann-Whitney U	77,000
Wilcoxon W	455,000
Z	-5,023
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000
a. Grouping Variable:	
Kelas	

Sumber: Sumber: Data diolah SPSS 29.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan *critical thinking* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan, yang menunjukkan nilai signifikansi $\leq 0,05$. Hal ini berarti H1 diterima dan Ho ditolak. Hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode debat memberikan pengaruh terhadap kemampuan *critical thinking* siswa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perbedaan kemampuan *critical thinking* siswa sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan.

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan *critical thinking* siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode debat mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA N 12 Padang memiliki hasil kemampuan *critical thinking* yang berbeda, dimana kemampuan *critical thinking* kelas eksperimen meningkat lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Bain, Zandagi & Amin, 2018) bahwa metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah kemampuan *critical thinking*. Hasil penelitian (Bintari, Parji & Dewi, 2023) juga menunjukkan hal yang serupa, bahwa metode debat sangat efektif diterapkan karena siswa mempunyai kemampuan *critical thinking* analitik yang lebih unggul. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan signifikan rata-rata nilai pretest yaitu 46,66 menjadi 80,18 pada kelas eksperimen, kelas kontrol juga mengalami peningkatan rata-rata nilai pre test 50,37 menjadi 52,59 namun tidak signifikan seperti kelas eksperimen.

Penelitian ini menggunakan sintak model pembelajaran *discovery learning* yang dikombinasikan dengan langkah-langkah metode debat yang dikemukakan oleh Silberman (2004). Berdasarkan uraian hasil

analisis data serta pengamatan yang dilakukan selama penelitian ini, terlihat bahwa setelah diberikan perlakuan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode debat siswa dengan pembelajaran pada kelas eksperimen memiliki kemampuan *critical thinking* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol karena pada kelas eksperimen menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis, siswa harus menganalisis argumen mereka sendiri dan argumen lawan dalam debat. Ini membantu mereka memahami sudut pandang yang berbeda dan mengidentifikasi kelemahan dalam argumen mereka sendiri serta menguatkan argumen yang lebih kuat. Melalui metode debat, siswa diajak untuk mempertanyakan informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Ini melatih kemampuan *critical thinking* mereka dan mengajarkan mereka untuk tidak menerima informasi begitu saja tanpa pertimbangan.

Pembelajaran kelas kontrol dilakukan tanpa menggunakan metode debat. Pada proses pembelajaran guru hanya menerangkan materi, setelah materi selesai diterangkan siswa diminta untuk melakukan diskusi kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. Pembelajaran dengan metode diskusi kelompok yang diterapkan di kelas kontrol tentunya berbeda dengan metode debat yang diterapkan di kelas eksperimen. Dalam konteks pembelajaran melalui diskusi kelompok, hanya sebagian kecil anggota kelompok yang aktif terlibat dalam merumuskan dan mempresentasikan hasil diskusi. Sebaliknya, dalam metode debat, partisipasi aktif terjadi dari seluruh anggota tim atau pembicara, yang secara bergantian menyampaikan argumen masing-masing. Dalam metode diskusi kelompok, interaksi antara kelompok penyaji dengan siswa yang bertanya seringkali bersifat satu arah. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa jarang diikuti dengan tanggapan yang memperdalam pemahaman atau melanjutkan diskusi lebih lanjut. Hal ini mengakibatkan diskusi cenderung berhenti pada tahap permukaan tanpa terjadi pertukaran gagasan yang substansial antara kelompok penyaji dan siswa. Sebaliknya, dalam metode debat, setiap pembicara dituntut untuk secara aktif mempertahankan argumennya sendiri dan menyanggah argumen yang diajukan oleh tim lawan, sehingga ini menjadi metode yang secara aktif untuk membantu keterlibatan setiap peserta didik bukan hanya yang menjadi tim debat saja (Taringan, 2021). Dengan demikian, terjadi interaksi dua arah yang intens antara para pembicara, yang mendorong siswa untuk secara aktif mengemukakan dan mempertahankan argumen mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan metode debat dapat korelasikan dengan teori Teori kognitif pembelajaran bermakna oleh David P. Ausubel. Menurut Ausubel, belajar bermakna merupakan suatu proses yang dikaitkan dengan informasi baru pada konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang Ausubel (1968) dalam (Dahar, 2011). Menurut Ausubel konsep belajar berhubungan dengan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan baru (penerimaan atau penemuan) dan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh pada struktur kognitif yang telah dimiliki (hafalan dan bermakna) (Nurjan, 2015). Penerapan metode debat dalam pembelajaran membantu siswa untuk aktivasi pengetahuan awal, sebelum memulai kegiatan debat siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang mosi yang akan diperdebatkan. Ini memungkinkan siswa untuk mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka sesuai dengan prinsip Ausubel tentang pemberian perhatian pada pengetahuan awal. Selama debat, siswa dituntut untuk menyusun argumen yang didukung oleh bukti dan logika. Proses ini mendorong mereka untuk membuat hubungan antara informasi baru yang diperoleh melalui debat dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran mereka. Saat mempersiapkan argumen untuk debat, siswa harus mengorganisir informasi menjadi struktur yang jelas dan koheren. Setelah debat, siswa dapat merefleksikan argumen mereka sendiri serta argumen lawan. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengelaborasi pemahaman mereka tentang topik tersebut. Hal Ini mencerminkan prinsip Ausubel tentang pentingnya organisasi materi dalam pembelajaran yang bermakna, hal ini menjadi kebaikan dari proses belajar bermakna menurut David P. Ausubel yaitu informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat, memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pembelajaran yang serupa, memudahkan untuk mempelajari hal-hal yang serupa walaupun telah terjadi "lupa" David Ausubel dan Novak dalam Dahar (2011).

Kesimpulan

Model pembelajaran *discovery learning* dengan metode debat terbukti meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa secara signifikan. Kemampuan *critical thinking* siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode debat memperoleh rata-rata hasil posttest lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang proses pembelajaran yang dilakukan tanpa menggunakan metode debat. Peningkatan ini terlihat pada kelas eksperimen, di mana sebelum perlakuan rata-rata nilai pretest siswa yaitu 46,66 tetapi setelah perlakuan nilai posttest siswa mengalami peningkatan signifikan menjadi 80,18. Hasil analisis uji hipotesis non parametrik *Maan Whitney* (Uji U) yang dilakukan dengan bantuan software *IBM SPSS Statistic* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, sehingga H_0

diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kemampuan *critical thinking* siswa yang menerima perlakuan dengan yang tidak menerima perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode debat berpengaruh terhadap kemampuan *critical thinking* dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 12 Padang. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru bidang studi lainnya dalam proses pembelajaran sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa. Adapun untuk peneliti selanjutnya peneliti menyarankan dalam pembagian kelompok, sebaiknya guru membagikan kelompok pro dan kontra secara beragam untuk mencegah diskriminasi dan memastikan bahwa berbagai sudut pandang dapat disatukan untuk menghasilkan argumen yang matang dan bervariasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, K. et al. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Amalia, F. (2022). Pengaruh Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara di SMAN 2 Kampar. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Bain, B., Zandagi, W., & Amin, S. (2018). Studi Komparasi Antara Metode Pembelajaran Debat dan Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 6 Semarang. *Historia Pedagogia*, 7(2), 129-137.
- Berjamai, G. S., & Davidi, E. I. N. (2020). Kajian Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 44-49.
- Bintari, R. P., Parji, P., & Dewi, C. (2023). Pengaruh Metode Debat Aktif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PKN Siswa Kelas V. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 968-973.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ennis, R. H. (1995). *Critical Thinking*. Campaign: University of Illinois.
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2017). *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Mantari, N. N. (2023). Penerapan Metode Debat Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa. *PINISI Journal of Education*, 3(5), 105-116.
- Nuraini, I. (2022). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Annajah Petukangan Jakarta Selatan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurjan, S. (2015) *Profesi Keguruan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Nurlizawati, N. (2019). Penerapan Model Tutor Teman Sebaya di SMAN 1 Pasaman. *Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 33-41.
- Putra, D. M., & Nurlizawati, N. (2019). Lesson study dalam meningkatkan ketrampilan 4C (Critical Thingking, Collaborative, Communicative dan Creative) pada pembelajaran sosiologi yang terintegrasi ABS-SBK di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 139-146.
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86.
- Siburian, J., Sinaga, E., & Murni, P. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Flipped Classroom Pada Siswa SMA. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 12(1), 71-80.
- Silberman, M. (1996). *Active learning*. Boston: Trustco.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taringan, L. B. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Debat dalam Pembelajaran PPKN Materi Pokok Kebangkitan Nasional di Kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Tiga Panah Tahun Ajaran 2018,2019. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, 152-163.
- Wijriati, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora* , 507-514.